

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan suatu keadaan yang menyebabkan tekanan darah tinggi secara terus-menerus dimana tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg, tekanan diastolik 90 mmHg atau lebih (P2PTM Kemenkes, 2020). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Setyanda, Y. O. G., Sulastri, D., & Lestari, 2015).

World Health Organization (WHO) menduga bahwa saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total jumlah penduduk di dunia. Dari banyaknya jumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Sedangkan prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27% terdapat di wilayah Afrika dan Asia Tenggara berada di posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% terhadap keseluruhan total penduduk.

(WHO, 2019) Secara nasional prevalensi hipertensi menunjukkan kecenderungan peningkatan dari 2007 hingga tahun 2018. Prevalensi pada tahun 2007 sendiri sebesar 31,7% dan pada tahun 2018 sebesar 34,11%. Sulawesi Utara sendiri berada di posisi sepuluh dengan kasus kejadian hipertensi sebanyak 33,12% (Urban & Jember, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Ini mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Diperkirakan hanya 1/3 kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis, sisanya tidak terdiagnosis.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi di bagi dalam dua kelompok yaitu faktor yang tidak dapat di ubah seperti jenis kelamin, umur, genetik dan faktor yang dapat di ubah seperti pola makan, kebiasaan olah raga dan lain-lain. Perubahan pola makan ke sajian siap santap yang mengandung banyak lemak, protein, dan garam tinggi tetapi rendah serat pangan, membawa konsekuensi sebagai salah satu faktor berkembangnya penyakit degeneratif seperti hipertensi (Fadlilah, M., & Saputri, 2018).

Hipertensi menyebabkan peningkatan tekanan vaskuler pembuluh darah kemudian terjadi vasokonstriksi sehingga menyebabkan gangguan sirkulasi. Gangguan sirkulasi menyebabkan resistensi pembuluh darah ke otak meningkat sehingga menyebabkan terjadinya nyeri (sakit kepala) (Wibowo, 2020). Pada pasien hipertensi sangat penting dalam kepatuhan minum obat antihipertensi, tekanan darah dapat dikontrol dan dalam waktu jangka panjang resiko terjadinya kerusakan organ-organ dapat dikurangi. Penggunaan obat antihipertensi terbukti mampu dalam mengontrol tekanan darah tetapi apabila minum obat antihipertensi tidak di dukung dengan kepatuhan minum obat dalam waktu panjang maka efek yang dihasilkan tidak maksimal. Adapun tingkat pendidikan, keyakinan, motivasi dan dukungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi (Sukma & Widjanarko, 2018).

Kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan suatu penyakit yang tidak dapat di sembuhkan tetapi harus selalu di kontrol atau di kendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Rosaria et al., 2017). Kepatuhan sering menjadi penyebab masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Ketidakepatuhan pasien dalam menjalani terapi secara potensial resiko dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan (Rosidin, U., Shalahuddin, I., & Sumarna, 2018).

Dalam hal ini, untuk menghindari komplikasi yang ada pada pasien hipertensi, maka pasien hipertensi harus mengkonsumsi obat darah tinggi secara baik dan benar dalam pengobatannya. Pengobatan hipertensi juga

dipengaruhi oleh kepatuhan penderita mengkonsumsi obat antihipertensi dan melakukan modifikasi gaya hidup. Kepatuhan obat pada pasien hipertensi sangatlah penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi yang teratur sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ penting tubuh seperti otak, jantung dan ginjal dapat dikurangi (Mangendai et al., 2017).

Data hasil di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember di ketahui pasien mengalami hipertensi ditemukan sebanyak 100 orang. Pada pasien hipertensi seiring bertambahnya usia seseorang akan menyebabkan kemampuan sistem kardiovaskular yaitu jantung dan pembuluh darah semakin menurun. Respon stress berkaitan erat dengan aktivitas HPA axis yang berhubungan dengan pengaturan hormon kortisol dan sistem saraf simpatis sehingga mempengaruhi denyut jantung dan tekanan darah. Respon HPA dan anatomik ditemukan lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan sehingga mempengaruhi *performance* seseorang dalam menghadapi *stressor* stress dan *sympathoadrenal* yang menyebabkan penurunan *feedback* negatif kortisol otak menyebabkan perempuan mudah mengalami stress (Wedri et al., 2017).

Adanya salah satu bagian penting adalah amigdala, yang akan bertanggung jawab didalam status emosional individu akibat dari keaktifan *system Hypotalamus Pituitary Adrenal* (HPA) dan akan menyebabkan rusaknya pada hipotalamus menjadikan seseorang kehilangan *mood* dan juga motivasi dan akhirnya menyebabkan seseorang untuk malas melakukan sesuatu, hambatan emosional dengan klien yang mengalami ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan merupakan persepsi bahwa tindakan seseorang tidak akan mempengaruhi hasil secara signifikan, persepsi yang kurang kontrol pada situasi saat ini yang akan datang (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan ketidakberdayaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terjadi masalah hipertensi di Puskesmas Semboro sebanyak 100 orang namun dalam penelitian ini, peneliti mendapat 80 sampel sebagai responden. Sehingga dari hasil studi pendahuluan dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan ketidakberdayaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.

2. Pertanyaan Masalah

Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan ketidakberdayaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan ketidakberdayaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi ketidakberdayaan pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.
- c. Mengidentifikasi hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan ketidakberdayaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan masukan dan kajian untuk Puskesmas Semboro terutama program promosi kesehatan dalam mencegah dan mengurangi angka kejadian hipertensi di wilayah Semboro dan sekitarnya.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dan memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan lingkup keperawatan komunitas, terutama pada pendidikan kesehatan tentang hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan ketidakberdayaan pada pasien hipertensi di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.

3. Responden Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi lahan untuk berbagi ilmu yang sudah di dapat peneliti pada masyarakat Semboro.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih baik lagi.